

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan yang berintikan interaksi antara peserta didik dengan para pendidik serta berbagai sumber pendidikan. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber-sumber pendidikan tersebut dapat berlangsung dalam situasi pergaulan (pendidikan), pengajaran, latihan serta bimbingan (Sukmadinata, 2006 : 24).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN No.20 tahun 2003).

Hal yang sangat penting dari konsep pendidikan adalah ; *pertama*, pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana. *Kedua*, proses pendidikan itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk membentuk manusia yang berkembang seutuhnya. *Ketiga*, suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, ini berarti proses pendidikan itu harus berorientasi kepada siswa (*student active learning*). *Keempat*, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan siswa, proses pendidikan berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan, kecerdasan atau intelektual serta pengembangan ketrampilan anak sesuai dengan kebutuhan. Aspek sikap, kecerdasan dan ketrampilan menjadi arah dan tujuan pendidikan yang harus diupayakan (Sanjaya 2007:2).

Menurut Dunkin dan Biddle (1974:38) dalam Sagala (2008 : 63), proses pembelajaran atau pengajaran kelas berada pada empat variabel interaksi yaitu (1) variabel pertanda (*presage variables*) berupa pendidik ; (2) variabel konteks (*Context variables*) berupa peserta didik, sekolah, masyarakat ; (3) variabel proses (*Process variables*) berupa interaksi peserta didik dengan pendidik; dan variabel produk (*product variable*) berupa perkembangan peserta didik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Tujuan belajar yang utama ialah apa yang dipelajari berguna dikemudian hari. Mager (1962) dalam Davies (1991:102) menyatakan tujuannya adalah adanya perubahan yang diharapkan pada diri siswa, akan menjadi apa siswa bila mereka telah menyelesaikan dan berhasil dalam suatu pengalaman belajar. Pernyataan tersebut adalah suatu deskripsi tentang pola tingkah laku (perbuatan) yang di inginkan dapat dilakukan oleh siswa.

Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar, pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar. Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di sekolah diketahui ada sebagian siswa yang tidak mampu berprestasi dengan baik (Dimiyati & Mudjiono, 2002: 243).

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), setiap individu mempunyai potensi yang harus dikembangkan, maka proses pembelajaran yang sesuai adalah menggali potensi anak untuk selalu kreatif dan berkembang. Untuk pencapaian kompetensi perlu dikembangkan strategi, pendekatan dan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Peserta didik perlu mendapatkan

pengalaman yang bermakna, tahan lama serta bukan merupakan suatu yang verbalisme. Untuk itu pengalaman belajar harus dilakukan dengan metode yang bervariasi, aktif serta menyenangkan. Selanjutnya pengalaman belajar hendaknya juga memuat kecakapan hidup (*lifeskill*) yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan dan mampu mengatasinya (Depdiknas, 2007 : 7-8).

Lozanov (1978) dalam DePorter (2000: 11) menyatakan bahwa peran guru sangat menentukan kesuksesan siswa, pengaruh guru sangatlah jelas, menjadi faktor penting dalam lingkungan belajar dan kehidupan siswa. Peran guru bukan sekedar pemberi ilmu pengetahuan tapi guru adalah rekan belajar, model, pembimbing, fasilitator.

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem, dengan demikian pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dapat dimulai dengan menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Namun demikian komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pembelajaran adalah komponen guru. Bagaimanapun bagus dan idealnya suatu rumusan kompetensi, pada akhirnya keberhasilan sangat tergantung kepada pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan

kemampuan guru dalam mengimplementasikannya maka semuanya akan kurang bermakna.

Salah satu permasalahan dalam pembelajaran adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2007 : 1)

Hal di atas mengakibatkan rendahnya mutu pembelajaran. Sejalan dengan itu, Hidayanto (1998) dalam Nurdin (2005:8) menyatakan bahwa fenomena rendahnya mutu pembelajaran disebabkan sikap spekulatif dan intuitif guru dalam memilih metode dan strategi pembelajaran, oleh karena itu peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan memperbaiki kualitas pembelajaran.

Kondisi saat ini, sekolah dianggap suatu aktifitas yang menyenangkan justru di luar jam pelajaran. Alasan utama siswa tidak mendengarkan atau tidak menyukai guru mereka adalah ada jurang antara dunia guru dan dunia siswa, sehingga siswa tidak dapat memahami AMBAK (Apa Manfaatnya BAgiKu?), tanpa merasakan manfaatnya siswa tidak akan berminat. Jika tidak ada keikutsertaan emosional maka tidak akan ada belajar (DePorter, 2000:85).

Pada saat siswa merasa membutuhkan (*need*) maka siswa itu akan bergerak dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman belajar dan materi belajar bagi kehidupan siswa, dengan demikian siswa akan belajar bukan hanya untuk

memperoleh nilai atau pujianakan tetapi didorong oleh keinginannya untuk memenuhi kebutuhan (Sanjaya, 2007 : 135). Hal ini sejalan dengan DePorter (2000:48) yang menyatakan, menemukan AMBAK (Apa Manfaatnya BAgiKu?) sama dengan menghubungkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata, ini merupakan cara untuk menjadikannya berarti.

Proses pembelajaran yang dikembangkan guru dewasa ini adalah proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dilaksanakan sesuai kemampuan dan selera guru. Padahal pada kenyataannya kemampuan guru tidak merata sesuai dengan latar belakang pendidikan guru serta motivasi dan kecintaan mereka terhadap profesinya.

Guru yang dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran dilakukan dengan sungguh – sungguh melalui perencanaan yang matang dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dan memperhatikan taraf perkembangan intelektual dan perkembangan psikologi siswa akan dapat menghasilkan kualitas lulusan yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang dalam pengelolaan pembelajaran dilakukan seadanya tanpa mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Oleh sebab itu untuk mencapai standar proses pendidikan sebaiknya dimulai dengan menganalisis komponen guru (Sanjaya, 2007 : 5).

Ujian Nasional merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran untuk satuan pendidikan yang berdasarkan pada ditentukannya Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Standar kelulusan yang telah ditetapkan pemerintah untuk SMA/MA pada tahun 2007 adalah 5,25 dan pada tahun 2008

meningkat menjadi menjadi 5,50. Hasil ujian nasional SMAN 1 Madat Kabupaten Aceh Timur dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel.1.1 Nilai Ujian Nasional SMAN 1 Madat Mata Pelajaran Geografi

Tahun Pelajaran	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-Rata	Klasifikasi
2007 - 2008	7,00	4,50	5,71	C
2008 - 2009	7,75	1,75	4,40	E

Sumber : *Departemen Pendidikan Nasional*

Geografi mulai tahun pelajaran 2007-2008 menjadi salah satu mata pelajaran yang masuk dalam Ujian Nasional di SMA/MA pada jurusan ilmu sosial. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar geografi siswa di sekolah ini, di antaranya dengan pemberian pelajaran tambahan pada kelas XII, penyediaan LKS yang dilengkapi dengan sejumlah soal-soal latihan kelas XI dan XII, tetapi hasilnya belum memuaskan.

Standar ketuntasan minimal pelajaran IPS di SMA/MA yaitu 65 termasuk di antaranya pelajaran geografi. Berdasarkan studi dokumenter pada beberapa tahun terakhir adalah antara 6,0 s/d 6.6. Ini berarti hasil yang diperoleh masih di bawah standar ketuntasan minimal. Permasalahan ini terjadi di antaranya, karena ; (1) gerakan pembaruan dalam pelajaran IPS yang kurang memperoleh perhatian dibandingkan gerakan pembaharuan dalam bidang matematika, IPA dan Bahasa Inggris, (2) rendahnya pengetahuan guru dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang lebih efektif, efisien dan memiliki daya tarik. Sehingga dalam pembelajarannya guru pada umumnya bersifat ekspositori. Dalam kegiatan pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan dan guru yang aktif memberi penjelasan, (3) pembelajaran yang dilakukan belum mengarah pada pembelajaran yang bermakna, sistem pembelajaran duduk tenang, mendengarkan informasi dari guru sehingga para siswa umumnya menguasai materi pelajaran hanya dalam

bentuk hafalan dan membosankan, (4) jumlah guru IPS termasuk guru geografi yang ada di setiap sekolah masih kurang hal ini terjadi karena adanya anggapan bahwa mata pelajaran IPS merupakan pelajaran yang mudah sehingga dapat dibelajarkan oleh guru mata pelajaran apapun.

Dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas, dibutuhkan guru yang kreatif, inovatif yang selalu berorientasi untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Dengan begitu peningkatan hasil pembelajaran akan dapat ditingkatkan. Hal ini di antaranya disebabkan ; (1) hanya gurulah yang dapat merasakan “kondisi objektif” kiat-kiat pembelajaran yang dilakukan dalam rangka pencapaian kompetensi siswa, (2) guru merupakan sosok yang paling akrab dengan kelasnya, (3) interaksi antara guru dan siswa berlangsung unik. Hal ini dibuktikan dengan perlakuan khas guru setiap menghadapi siswa yang mempunyai karakter tertentu (Muslich, 2009:12).

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Pada saat tujuan ditetapkan pada saat itu juga ditentukan strategi apa yang harus dilakukan agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien, sebab apa yang harus dicapai menentukan bagaimana cara mencapainya (Sanjaya, 2007 : 129).

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu. Sanjaya (2007: 126). Ini berarti strategi pembelajaran digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Pada saat guru akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk mencapai tujuan maka terlebih dahulu harus memahami segala potensi yang dimiliki siswanya.

Banyak strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai hasil pembelajaran yang ditetapkan. Penggunaan strategi pembelajaran hendaknya mampu mengembangkan seluruh potensi siswa karena setiap individu mempunyai potensi yang harus dikembangkan. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah menggunakan strategi pembelajaran berbasis quantum teaching yang memanfaatkan bermacam-macam interaksi yang ada dalam dan sekitar momen belajar siswa.

Geografi berkaitan dengan gejala-gejala di permukaan bumi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di permukaan bumi oleh karena itu strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah strategi yang akan menjadikan siswa lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Strategi pembelajaran merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan pada saat menentukan strategi pembelajaran yang digunakan, di antaranya yaitu ; (1) tujuan yang ingin dicapai, (2) bahan dan materi pembelajaran, (3) karakteristik siswa seperti gaya belajar siswa (Sanjaya, 2007 : 130).

Seperti halnya karakter orang yang berbeda, gaya belajar juga tidak sama. Oleh karena itu dalam pembelajaran guru hendaknya memperhatikan karakteristik gaya belajar atau *learning style* siswanya, agar guru bisa menciptakan suasana belajar yang kondusif menyenangkan bagi semua siswa, agar diperoleh hasil belajar yang optimal.

Proses pembelajaran adalah proses untuk mengembangkan seluruh potensi siswa. Setiap siswa berbeda, setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Setiap guru berusaha mengembangkan setiap individu siswa, walaupun dilakukan

di dalam kelas pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap individu siswa. Oleh karena itu penentuan strategi pembelajaran yang digunakan perlu memperhatikan gaya belajar siswanya sehingga dapat menjadikan pembelajaran lebih efektif sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan.

Berkaitan dengan rendahnya hasil belajar siswa maka perlu diperhatikan penggunaan strategi pembelajaran dan mengenali gaya belajar siswa. Ini sangat penting sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Oleh karena itu, untuk mengetahui strategi pembelajaran mana yang paling tepat maka dilakukan penelitian strategi pembelajaran. Dalam hal ini penelitian dilakukan untuk meneliti penggunaan strategi pembelajaran berbasis quantum teaching dan ekspositori untuk meningkatkan hasil belajar geografi ditinjau dari gaya belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan di antaranya adalah : (1) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar geografi siswa? (2) Apakah penggunaan strategi pembelajaran yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar geografi? (3) Apakah strategi yang digunakan dapat berlangsung dengan efektif dan optimal sehingga dapat menciptakan suasana yang mengembirakan bagi siswa? (4) Apakah strategi pembelajaran berbasis quantum teaching yang digunakan dapat meningkatkan proses pembelajaran geografi menjadi lebih efektif dan kreatif? (5) Apakah strategi pembelajaran berbasis quantum teaching dapat meningkatkan hasil belajar geografi siswa? (6) Apakah

penggunaan strategi pembelajaran berbasis quantum teaching yang digunakan guru telah didasarkan pada perbedaan gaya belajar siswa? (7) Apakah penggunaan strategi pembelajaran berbasis quantum teaching dapat menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa? (8) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar geografi siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis quantum teaching dengan metode ekspositori? (9) Apakah penilaian hasil belajar yang dilakukan guru telah sesuai? (10) Apakah gaya belajar mempengaruhi hasil belajar siswa? (11) Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa untuk setiap gaya belajar siswa? (12) Apakah penggunaan strategi pembelajaran berbasis quantum teaching dapat meningkatkan hasil belajar geografi siswa yang memiliki gaya belajar auditorial? (13) Apakah penggunaan strategi pembelajaran berbasis quantum teaching dapat meningkatkan hasil belajar geografi siswa yang memiliki gaya belajar siswa visual? (14) Apakah penggunaan strategi pembelajaran berbasis quantum teaching dapat meningkatkan hasil belajar geografi siswa yang memiliki gaya belajar siswa kinestetik? (15) Apakah terjadi interaksi antara strategi pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa?

C. Pembatasan Masalah

Dalam kajian penelitian ini, dibatasi pada penggunaan strategi pembelajaran berbasis quantum teaching dan strategi ekspositori. Untuk gaya belajar siswa dibatasi pada gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Hasil belajar yang dinilai adalah hasil belajar geografi siswa kelas X SMAN 1 Madat Kabupaten Aceh Timur pada Standar kompetensi (1) memahami konsep, pendekatan, prinsip dan aspek geografi, (2) Memahami sejarah pembentukan bumi. Kompetensi ini di batasi pada ranah kognitif Penelitian ini juga

membatasinya pada ruang lingkup penelitian dan waktu penelitian. Berkaitan dengan itu penelitian ini dilakukan pada semester ganjil TP 2010-2011.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- a. Apakah hasil belajar geografi siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis quantum teaching lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori?
- b. Apakah hasil belajar geografi siswa berbeda antara siswa yang memiliki gaya belajar visual, gaya belajar auditori dan gaya belajar kinestetik?
- c. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar geografi?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. Untuk mengetahui hasil belajar geografi siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis quantum teaching lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.
- b. Untuk mengetahui hasil belajar geografi siswa berbeda antara siswa yang memiliki gaya belajar visual, gaya belajar auditori dan gaya belajar kinestetik.
- c. Untuk mengetahui terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar geografi.

F. Manfaat Penelitian

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis di antaranya; memperkaya dan menambah khazanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya berkaitan dengan penggunaan strategi pembelajaran dan gaya belajar. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola, pengembang, lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai penerapan strategi pembelajaran berbasis quantum teaching dan gaya belajar serta pengaruhnya terhadap hasil belajar geografi.

Manfaat praktisnya antara lain ; untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil pembelajaran di kelas khususnya yang berkaitan dengan penggunaan strategi pembelajaran. Hasilnya nanti dapat dijadikan dasar menentukan tindak lanjut yang harus dilakukan guru saat menghadapi permasalahan di kelasnya. Sehingga proses pembelajaran menjadi aktif, kreatif dan menyenangkan.